

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 telah banyak membawa dampak perubahan yang sangat populer hingga mendapat sebutan era globalisasi. Dampak era globalisasi yang terjadi saat ini mengakibatkan melemahnya pendidikan karakter pada bangsa. Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir selama manusia hidup serta menjalin hubungan antar sesama manusia. Karakter dimaknai sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat kepada orang lain baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Menurut Putu Beny Pradnyana yang dikutip dari buku Syarbini menjelaskan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil serta khusus yang melekat dalam diri seseorang. Sifat tersebut menyebabkan seseorang dapat bersikap dan bertindak secara otomatis yang tidak dipengaruhi oleh situasi keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu.²

Maka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri seseorang yang diwujudkan dalam interaksi seseorang dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.³ Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk menangani masalah krisis multidimensional yang saat ini terjadi. Hal ini bisa dilakukan dengan penanaman nilai-nilai dalam pendidikan. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan 18 nilai pendidikan karakter yang harus dilampaui yakni, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta

¹ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 19.

² Putu Beny Pradnyana, *Pendidikan Karakter Penting di Era Covid-19: Penguatan Pendidikan Karakter Mempersiapkan Mahasiswa Tutor Sebaya di Lingkungan Keluarga dan Skaa Taruna* (Bali: Surya Dewata (SD), 2020), 9.

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 17.

damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴ Berkaitan dengan adanya rencana penerapan pendidikan karakter tersebut, namun ada tujuh nilai pokok pendidikan karakter pada peserta didik yaitu pertama religius artinya menunjukkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya serta toleran terhadap ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kedua jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Ketiga toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Keempat disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kelima bersahabat/komunikatif, yaitu menunjukkan perilaku yang mudah bergaul dalam berinteraksi, dan berkolaborasi dengan orang lain. Keenam kerja keras, yaitu sebuah upaya bersungguh-sungguh dalam melakukan berbagai tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Ketujuh tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵

Pendidikan merupakan sebuah pijakan dan fondasi dalam sebuah peradaban. Sebuah peradaban akan maju dan berkembang jika ditopang dengan pendidikan yang baik. Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶ Arus modernisasi telah banyak mempengaruhi

⁴ S. Hamid Hasan, "Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter," *Jurnal Paramita* 22, no. 1 (2012): 85–86.

⁵ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas," *Jurnal Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 45–46.

⁶ "Undang-Undang RI, Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional".

kehidupan masyarakat Indonesia. Perubahan yang terjadi cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Krisis moral telah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Realitas yang berkaitan dengan permasalahan moral anak bangsa sejauh ini belum dapat diatasi secara tuntas. Meningkatnya pergaulan bebas, pornografi, seks bebas di luar nikah, penyalahgunaan narkoba dan maraknya aksi kekerasan dan lain sebagainya, menjadi indikasi bahwa remaja saat ini berada di level sangat memprihatinkan.

Maka di sinilah peran lembaga pendidikan sangat diperlukan. Mengingat tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷ Situasi dan kondisi yang memprihatinkan saat ini telah mendorong pemerintah untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan. Perkembangan teknologi dengan mudahnya mengakses media sosial yang seharusnya akan menambah dampak positif, akan tetapi dampak negatiflah yang senantiasa masuk di kepribadian, sehingga yang terjadi saat ini membawa bangsa Indonesia semakin lengah akan pendidikan karakter. Padahal, jika kita mendidik anak-anak dengan cara yang baik dan bijaksana tentu akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berjiwa besar.⁸

Namun selama ini proses pembelajaran hanya menitikberatkan pada kemampuan kognitif anak daripada afektif dan psikomotoriknya, sehingga arah pendidikan karakter yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut tidak tersentuh sama sekali. Dari beberapa kasus pelaksanaan Ujian Nasional pun lebih mementingkan aspek intelektualnya daripada aspek kejujurannya, tingkat kejujuran Ujian Nasional itu hanyalah 20%, karena masih banyak peserta didik yang menyontek dalam berbagai cara dalam mengerjakan Ujian Nasional itu. Saat ini belum banyak sekolah yang memberikan pendidikan secara intens untuk moralitas. Kebanyakan sekolah berlomba-lomba meraih prestasi akademik seperti UAN tertinggi dan prestasi akademik lainnya, namun kurang memperhatikan moralitas anak didiknya. Suasana sekolah sangat

⁷“Undang-Undang RI, Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

⁸ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, 2.

kering tanpa nilai-nilai moral agama, akibatnya meskipun para siswa lulus dengan nilai yang baik, namun moralitasnya rendah. Pribadi semacam ini jelas rentan terhadap pengaruh negatif yang saat ini sulit dibendung. Semua itu menggambarkan kegagalan pendidikan kita dalam membangun karakter bangsa. Bahkan bila dicermati, ketakutan yang berlebihan terhadap pelaksanaan Ujian Nasional juga merupakan cermin kegagalan pendidikan kita. Dengan berpijak dari kasus tersebut, perbaikan moral generasi bangsa lewat jalur pendidikan karakter yang tidak semata-mata hanya mementingkan aspek formal-kognitif terasa semakin dibutuhkan.⁹

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama karena pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan.¹⁰ Beredar kasus yang terjadi tidak lama ini yaitu seorang murid yang tidak punya sikap *ta'dhim* kepada gurunya, bahkan berani mengajak bertengkar dengan guru tersebut. Kurangnya pengamalan dan penyerapan ilmu di dalam kelas terjadi begitu saja.¹¹ Selain itu, fenomena lain yang sering terjadi di luar kelas yakni tawuran antar pelajar yang semakin marak akhir-akhir ini tentu masalah yang tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Tawuran ini bukanlah tawuran yang biasa. Tawuran dilakukan beramai-ramai dan tidak hanya mengandalkan kekuatan, melainkan sudah menggunakan senjata berbahaya lainnya serta mengarah pada tindakan kriminal yang menelan korban jiwa. Dunia pendidikan belum bisa memberikan alokasi yang memadai bagi tumbuhnya nilai-nilai kebajikan (*virtues*). Pendidikan hanya mampu melahirkan ahli ilmu pengetahuan (agama, matematika, biologi, ekonomi, dan teknologi) tetapi miskin etika serta integritas.¹²

Pendidikan karakter tidaklah sebuah materi yang bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek. Implementasi pendidikan karakter pada sekolah

⁹ Rosidatun, 3.

¹⁰ Bambang Samsul Arifin dan H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 3.

¹¹ Muhammad Ruslanul Khakim, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip.

¹² Danu Eko Agustinova, "Hambatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu Studi Kasus SDIT Al-Hasna Klaten," *Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 12, no. 1 (2015): 14.

terdiri atas tiga hal, yaitu: (1) pengintegrasian pendidikan karakter dalam semua materi pembelajaran (intrakulikuler); (2) kegiatan ekstrakulikuler; (3) melalui budaya sekolah. Pada kenyataannya, strategi ini belum cukup memadai dalam mencapai keberhasilan pendidikan karakter pada peserta didik. Faktor penyebab tidak berhasilnya implementasi pendidikan karakter adalah (1) pemikiran bahwa unsur duniawi adalah segalanya; (2) cara pandang ilmu dan teknologi yang keliru; (3) pendidikan karakter tidak menjadi kebutuhan yang penting; (4) sikap atau cara pandang hidup yang individual; (5) sikap ingin mendapat segala sesuatunya dengan cepat dan mudah; (6) nilai akademik menjadi ukuran keberhasilan; (7) masuknya nilai dan cara pandang asing yang tidak dapat diantisipasi.¹³

Berdasarkan hal tersebut pemerintah (dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional) perlu mempertimbangkan untuk menyeleksi kembali nilai-nilai pendidikan karakter yang harus tertanam pada peserta didik. Guru dapat fokus mengintegrasikan pada proses pembelajaran, sekaligus dapat menilai secara cermat dan akurat keberhasilan penanaman karakter tersebut pada peserta didik. Caranya dengan mengamati sudah membudaya atau belumnya karakter tersebut dalam diri peserta didik, atau bahkan sudah terbentuk *habits* (kebiasaan) dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan kata lain dalam menanamkan karakter setidaknya melalui tiga tahapan yakni *knowing* (pengetahuan), *acting* (pelaksanaan), *habit* (kebiasaan).¹⁴

Pendidikan karakter harus teraplikasi dalam semua kegiatan siswa di sekolah, lingkungan masyarakat dan di lingkungan keluarga melalui proses keteladanan, pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Pendidikan karakter bukan hanya tentang penanaman nilai bagi siswa, akan tetapi merupakan usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa.¹⁵ Salah satu bentuk proses pendidikan yang mampu menjadikan manusia yang utuh dan

¹³ Das Salirawati, *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 215–216.

¹⁴ Salirawati, 214.

¹⁵ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Grasindo, 2007),

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yakni dengan melakukan penanaman nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter sangat dibutuhkan dalam mengatasi penurunan moral yang belakangan ini sangat minim dimiliki oleh remaja.

Penanaman karakter juga dapat dilakukan melalui nilai keteladanan dari seorang tokoh yang berada di novel. Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan ketika di rumah untuk mengontrol anak. Pembiasaan yang baik perlu dilakukan sejak dini, melalui literasi membaca anak akan lebih memanfaatkan waktunya untuk menggali lebih dalam tentang pesan-pesan baik yang ada di sebuah novel. Novel adalah prosa ejaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian kejadian serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang meneliti dan mempelajari segi kehidupan dan nilai-nilai moral dalam kehidupan serta mengarahkan pembaca kepada budi pekerti yang luhur.¹⁶

Karya sastra juga tidak terlepas dari nilai-nilai yang dikandungnya. Secara etimologis sastra juga berarti alat untuk mendidik. Suatu karya sastra bisa dikatakan baik jika mengandung nilai-nilai yang mendidik. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Hubungan sastra dan pendidikan sangatlah erat dan tidak bisa dipisahkan karena keduanya memiliki keterkaitan hubungan ini dikarenakan, dalam sastra terkandung nilai-nilai yang mendidik bagi pembaca, sedangkan sastra merupakan salah satu wahana bagi pengarang untuk mengapresiasi nilai-nilai pendidikan untuk pembaca.¹⁷

Selain itu penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui novel juga sangat bermanfaat sekali guna meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Permasalahan literasi merupakan salah satu masalah yang harus mendapat perhatian khusus oleh bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam beberapa dekade terakhir ini,

¹⁶ Cahyaningrum Dewojati, *Sastra Populer Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), 4.

¹⁷ M. Doni Sanjaya, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di SMA" *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 5, No 2, (2022): 476.

daya saing bangsa Indonesia di tengah bangsa-bangsa lain cenderung kurang kompetitif. Indonesia saat ini berada dalam krisis budaya literasi. Hasil penelitian lembaga-lembaga survei internasional mengenai literasi menempatkan Indonesia dalam kategori rendah. Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai minat membaca dan menonton anak-anak Indonesia yang terakhir kali dilakukan pada tahun 2012. Hasil BPS tersebut menyatakan bahwa hanya 17,66% anak-anak Indonesia yang memiliki minat baca, sedangkan yang memiliki minat menonton mencapai 91,67%.¹⁸

Novel *Buya Hamka, Ulama Umat Teladan Rakyat* merupakan sebuah novel karangan Yusuf Maulana. Beliau adalah seorang kurator buku-lawas keislaman. Buku ini merupakan ikhtiar untuk melengkapi khazanah yang ada dalam tema Hamka. Diantara cerita-cerita seputar Hamka, tidak semuanya diketahui banyak oleh masyarakat. Dibalik cerita-cerita populer tentang Hamka, sebenarnya ada banyak lagi kejadian yang tidak kalah seru dari soal kenakalan Hamka, mudah jatuh hatinya, hingga soal “makhluk halus” yang menemani Hamka semasa di penjara saat Orde lama. Ada lagi cerita yang pernah diketahui masyarakat, tapi hanya permukaan belaka, seperti posisi Hamka sebagai kolaborator Jepang kala menduduki Indonesia, atau bagaimana hubungan Hamka dan Soekarno dirangkaian dalam episode yang utuh, sebagaimana dimuat dalam buku ini. Di sisi lain, ada pula cerita di buku ini yang meluruskan informasi yang beredar di masyarakat, terutama ditengah maraknya pemanfaatan media sosial. Pembaiatan Buya Hamka sebagai pengikut tarekat, misalnya beredar luas kendati kejadian ini karangan kosong belaka. Demikian pula cerita tentang seorang kawan Hamka, sosok ulama yang disangka anti Pancasila. Namun, semua tuduhan itu hanya fitnah belaka oleh pihak-pihak tertentu. Buku ini dimaksudkan sebagai untaian pelajaran dari mozaik kehidupan Hamka yang kaya hikmah. Cerita-cerita dalam buku ini bersumber dari banyak karya lawas beliau. Sebagian asal cerita itu berupa “sambil lalu” dikisahkan Hamka, semisal sisipan cerita di bahasan *Tafsir Al-Azhar*. Begitu pula di buku tentang diri (*Kenang-kenangan Hidup*, 4 Jilid) ataupun Sang Ayah (*Ayahku*), serta karangan Hamka lainnya. Sebagian cerita diperoleh dari media massa era 1950-1980an. Ada pula kisah dari

¹⁸ Sri Dewi Nirmala, “Problematika Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar” *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, No, 2 (2022): 394.

tuturan orang lain, baik keluarga maupun anak murid serta relasi, dalam buku antologi mengenang Hamka. Beberapa syarahan anak Hamka dimasukkan untuk menguatkan dan mengkonfirmasi cerita yang ada.¹⁹

Buya Hamka adalah sebuah nama dengan berjuta catatan sejarah yang tertoreh pada setiap muslim di Indonesia. Buya Hamka juga dikenal sebagai ulama yang bergerak di era pergerakan melawan penjajahan Belanda saat kemerdekaan maupun paska kemerdekaan bangsa Indonesia. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai ulama yang sangat toleran dalam kehidupan. Tegas dan kuat adalah sikap beliau ketika berbicara mengenai akidah. Sebagaimana yang dilakukan beliau ketika menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama. Dengan berani beliau mengeluarkan fatwa yang sampai saat ini masih menjadi bahan percakapan, diskusi keagamaan, serta mendatangkan kekaguman, yaitu fatwa *haram bagi umat muslim merayakan Natal bersama*. Fatwa tersebut kemudian yang menjadi penyebab beliau mengundurkan diri sebagai Ketua Umum MUI karena tidak sejalan dengan *mindset* Pemerintah yang memintanya untuk membatalkan fatwa tersebut.²⁰

Penulis memilih novel sebagai objek yang akan dianalisis, karena novel merupakan sebuah karya sastra yang menekankan bahwa karya fiksi harus ditafsirkan dunia secara fakta. Selain itu, penulis menganalisis novel ini dengan nilai-nilai pendidikan karakter dikarenakan penulis ingin pembaca sadar akan semakin pudarnya karakter dalam diri maupun lingkungan masyarakat. Terutama generasi muda Indonesia yang saat ini tengah menjalani pendidikan di masa pandemi. Dengan kebiasaan literasi novel seperti ini secara tidak langsung akan membentuk secara perlahan karakter pada diri seseorang. Selain itu, novel juga sangat populer dimasyarakat dan banyak diminati oleh generasi muda, mulai dari kalangan anak-anak hingga dewasa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti novel yang berjudul *Buya Hamka, Ulama Umat Teladan Rakyat* karya Yusuf Maulana serta relevansinya dalam pendidikan Islam. Mengapa peneliti menjadikan novel *Buya Hamka, Ulama*

¹⁹ Yusuf Maulana, *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018), 10–11.

²⁰ Irfan Hamka, *Ayah...Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), vii–viii.

Umat Teladan Rakyat sebagai bahan penelitian tugas akhir adalah karena cerita didalamnya sangat sarat dengan banyak nilai pendidikan yang baik dan bermanfaat serta mengandung motivasi serta contoh karakter positif yang dapat ditiru peserta didik. Selain itu Juga sebagai salah satu media penyampai unsur-unsur nilai yang baik dan motivasi bagi guru itu sendiri sebagai pengajar sekaligus pendidik dan bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas pendidikan

Banyak fakta menarik yang terdapat dalam novel ini diantaranya adalah menurut H. Abdul Somad, Lc., M.A., Hamka adalah sosok yang dalam dirinya terdapat cinta negara dan semangat berkorban untuk agama. Lembut dalam bermadzhab, tapi tegas dalam berprinsip. Lentur dan lunak tutur katanya, tapi keras berpegang teguh pada aqidah.²¹ Hal ini yang menjadikan buku ini berbeda dengan yang lain. Novel ini juga berisi berbagai isu dan topik yang masih tetap aktual dan relevan, serta sangat bermanfaat bagi generasi muslim milenial Indonesia yang saat ini membutuhkan sikap ketauladanan dari seorang tokoh ulama.²²

B. Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian adalah hal yang penting dalam penelitian kualitatif, hal ini karena fokus merupakan titik pusat yang menjadi objek penelitian, bahkan tidak ada satu penelitipun yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus. Penelitian fokus suatu penelitian memiliki dua tujuan. Pertama, penetapan fokus membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus, penentuan tempat penelitian menjadi lebih layak. Kedua, penentuan fokus secara efektif menetapkan kriteria inklusi-inklusi untuk menjangkau informasi yang mengalir masuk.²³

Fokus penelitian ini dimaksudkan agar penulis memberikan batasan pada penelitian supaya tidak menyimpang terlalu jauh dari permasalahan yang diteliti, sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti. Dengan demikian fokus penelitian ini akan menitikberatkan pada analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Buya Hamka, Ulama Umat Teladan Rakyat* karya Yusuf Maulana dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

²¹ Maulana, *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*, 7.

²² Maulana, 7.

²³ Rahel Widiawati Kimbal, *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil: Sebuah Studi Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 65.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan maka penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Buya Hamka, Ulama Umat Teladan Rakyat* karya Yusuf Maulana dan relevansinya dalam pendidikan Islam dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter?
2. Bagaimana nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Buya Hamka, Ulama Umat Teladan Rakyat*?
3. Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel *Buya Hamka, Ulama Umat Teladan Rakyat* terhadap pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Buya Hamka, Ulama Umat Teladan Rakyat*.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel *Buya Hamka, Ulama Umat Teladan Rakyat* terhadap pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Manfaat Teoretis
Secara teoretis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk dunia pendidikan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter serta menambah wawasan pengetahuan tentang keberadaan karya sastra yang mengandung unsur pendidikan karakter.
2. Manfaat Praktis
Dalam manfaat praktis penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:
 - a. Bagi penulis, penelitian ini dimaksudkan agar menjadi sebuah pembelajaran diri untuk menjadi individu yang berkarakter.

- b. Bagi dunia sastra, penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam membuat sebuah karya, yaitu tidak hanya memuat tentang keindahan dan hiburan semata sebagai daya jual, namun juga memperhatikan isi dan memasukkan pesan-pesan yang dapat diambil dari karya sastra tersebut.
- c. Bagi dunia pendidikan, penelitian dimaksudkan agar menjadi referensi dan pertimbangan bagi para guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, memberikan ide dalam penggunaan novel sebagai sumber belajar yang efektif dan efisien dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui media cerita yang mendidik dan inspiratif.
- d. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman siswa bahwa keberhasilan pendidikan yang sebenarnya tidak hanya menyangkut intelektual semata, akan tetapi karakter juga penting.
- e. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan masyarakat serta mengajak masyarakat untuk berpartisipasi membangun karakter generasi muda, karena masyarakat juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.
- f. Bagi civitas akademik, dapat dijadikan sebagai motivasi dan acuan bagi peneliti lanjutan, untuk berbagai macam penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

F. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam memahami judul ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II adalah kerangka teori. Membahas mengenai teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III adalah metode penelitian. Membahas mengenai jenis dan pendekatan, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Membahas mengenai gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

Bab V adalah penutup. Membahas mengenai simpulan dan saran dari penulis. Simpulan berisi tentang jawaban atas pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Sementara itu saran dari penulis yaitu rekomendasi yang berisi argumentasi sebagai bahan tambahan untuk diadakan penelitian-penelitian selanjutnya.

